

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Fertilitas

Fertilitas atau yang sering dikenal dengan kelahiran dapat diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari penduduk (*actual reproduction performance*) atau jumlah anak hidup yang dilahirkan oleh seorang atau sekelompok perempuan. Kelahiran yang dimaksud hanya mencakup kelahiran hidup, yaitu bayi yang dilahirkan menunjukkan tanda-tanda hidup meskipun hanya sebentar dan terlepas dari lamanya bayi itu dikandung. Natalitas mempunyai arti sama dengan fertilitas, hanya berbeda ruang lingkupnya, dimana fertilitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk, sedangkan natalitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk dan reproduksi manusia (Rusli, 1985).

Menurut Hatmaji (1981), terdapat konsep-konsep lain yang terkait dengan pengertian fertilitas dan penting untuk diketahui, yaitu:

- a. Lahir hidup (*live birth*), adalah kelahiran bayi tanpa memperhitungkan lamanya di dalam kandungan, dimana si bayi menunjukkan tanda-tanda kehidupan, seperti bernafas, ada denyut jantung, dan gerakan-gerakan otot;
- b. *Fecunditas*, adalah kemampuan secara potensial seorang wanita untuk melahirkan anak;

- c. Steril, adalah ketidakmampuan seorang pria atau wanita dalam menghasilkan suatu kelahiran;
- d. Natalitas, adalah kelahiran yang merupakan komponen dari perubahan penduduk;
- e. *Abortus*, adalah kematian bayi dalam kandungan dengan umur kehamilan kurang dari 28 minggu. Ada dua macam abortus: (1) disengaja (*induced*), dan (2) tidak disengaja (*spontaneus*). *Abortus* yang disengaja lebih sering dikenal dengan istilah aborsi, sedangkan yang tidak disengaja lebih sering dikenal dengan istilah keguguran;
- f. Lahir mati (*stiiil birth*), adalah kelahiran seorang bayi dari kandungan yang kehamilannya berumur paling sedikit 28 minggu tanpa menunjukkan tanda-tanda kehidupan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud dengan fertilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan keturunan, sedangkan menurut Sembiring (dalam Hendry, 2009) fertilitas adalah taraf kelahiran yang sesungguhnya berdasarkan jumlah kelahiran yang telah terjadi (lahir hidup).

Menurut Leibenstein (dalam Sri Harjati Hatmadji, 1981), anak dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek kegunaannya (*utility*), dan aspek biaya (*cost*). Kegunaannya adalah memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau sebagai sumber yang dapat menghidupi orangtua di masa depan, sedangkan aspek biaya adalah pengeluaran untuk membesarkan anak tersebut. Biaya tambahan memiliki anak dapat dibedakan atas biaya langsung dan biaya tidak langsung. Yang dimaksud biaya langsung adalah biaya yang dikeluarkan dalam memelihara anak, seperti memenuhi kebutuhan sandang dan pangan

anak sampai ia dapat berdiri sendiri. Adapun yang dimaksud dengan biaya tidak langsung adalah kesempatan yang hilang karena adanya tambahan seorang anak, misalnya, seorang ibu tidak dapat bekerja lagi karena harus merawat anak, kehilangan penghasilan selama masa hamil, atau berkurangnya mobilitas orangtua yang mempunyai tanggungan keluarga besar.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa fertilitas adalah suatu ukuran dari hasil reproduksi wanita yang dinyatakan dengan jumlah bayi lahir hidup. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan kelahiran, maka akan semakin tinggi jumlah penduduk. Tingginya tingkat fertilitas akan membawa dampak kepada kehidupan sosial ekonomi penduduk.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas

Menurut Davis dan Blake (dalam Sri Harjati Hatmadji, 1981) terdapat tiga tahap penting dari proses reproduksi, yaitu:

1. Tahap hubungan kelamin (*intercourse*)
2. Tahap konsepsi (*conception*)
3. Tahap kehamilan (*gestation*)

Faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi fertilitas akan melalui faktor-faktor yang langsung ada kaitannya dengan ketiga tahap reproduksi di atas. Faktor-faktor yang langsung mempunyai kaitan dengan ketiga tahap tersebut disebut “Variabel Antara”. Ada 11 variabel antara yang mempengaruhi fertilitas, yang masing-masing dikelompokkan dalam tiga tahap proses reproduksi, yaitu:

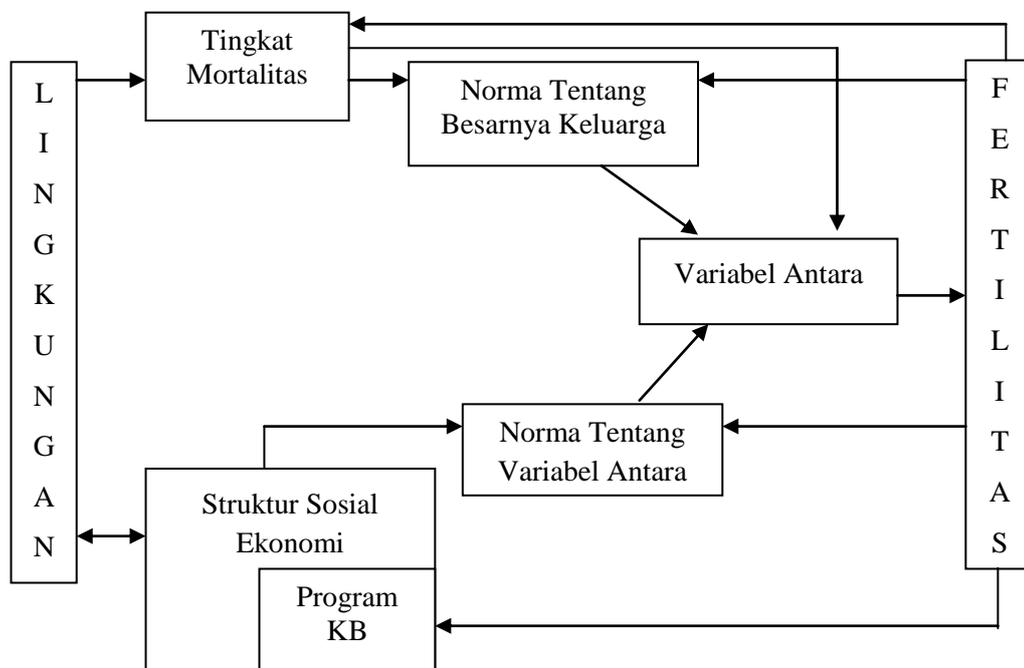
1. Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan kelamin (*intercourse*)
 - 1) Umur memulai hubungan kelamin

- 2) Selibat permanen, yaitu proporsi wanita yang tidak pernah mengadakan hubungan kelamin
 - 3) Lamanya berstatus kawin
 - 4) Abstinensi sukarela
 - 5) Berpantang (*abstinensi*) terpaksa (misal: sakit, berpisah sementara)
 - 6) Frekuensi hubungan seksual (*senggama*)
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya konsepsi (*conception*)
- 7) Kesuburan (*fekunditas*) atau kemandulan (*infekunditas*) yang disebabkan hal-hal yang tidak disengaja
 - 8) Menggunakan atau tidak menggunakan metode kontrasepsi:
 - Menggunakan cara-cara mekanik dan atau bahan-bahan kimia
 - Menggunakan cara-cara lain
 - 9) Kesuburan (*fekunditas*) atau kemandulan (*infekunditas*) yang disebabkan hal-hal yang disengaja (misal, sterialisasi)
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan
- 10) Mortalitas janin yang disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak disengaja
 - 11) Mortalitas janin oleh faktor-faktor yang disengaja

Menurut Davis dan Blake (dalam Mundiharno, 2010), variabel-variabel di atas terdapat pada semua masyarakat, sebab masing-masing variabel memiliki pengaruh (nilai) positif dan negatifnya sendiri-sendiri terhadap fertilitas. Misalnya, jika pengguguran tidak dipraktekkan maka variabel nomor 11 tersebut bernilai positif terhadap fertilitas, artinya, fertilitas dapat meningkat karena tidak ada pengguguran. Dengan demikian ketiadaan variabel tersebut

menimbulkan pengaruh terhadap fertilitas, hanya pengaruhnya bersifat positif. Karena di suatu masyarakat masing-masing variabel bernilai negatif atau positif maka angka kelahiran yang sebenarnya tergantung kepada neraca *netto* dari nilai semua variabel.

Menurut Freedman (dalam Endru Setia Adi, 2013), Variabel antara (*intermediate variables*) yang berpengaruh langsung terhadap fertilitas pada dasarnya juga dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku di suatu masyarakat. Pada akhirnya perilaku fertilitas seseorang dipengaruhi oleh norma-norma yang ada, yaitu norma tentang besarnya keluarga dan norma tentang “variabel antara”. Selanjutnya norma-norma tentang besarnya keluarga dan variabel antara dipengaruhi oleh tingkat mortalitas dan struktur sosial ekonomi yang ada di masyarakat. Berikut ini adalah gambar kerangka analisis fertilitas yang dikemukakan oleh Freedman:



Sumber: Ronald Freedman (dalam Endru Setia Adi, 2013)

Gambar 3. Kerangka Analisa Sosiologi Freedman tentang Fertilitas

Menurut Freedman (dalam Rusli, 1985), variabel antara (*intermediate variables*) yang dikemukakan Davis dan Blake menghubungkan antara “norma-norma fertilitas” yang sudah mapan diterima masyarakat dengan jumlah anak yang dimiliki (*outcome*). Ia mengemukakan bahwa “norma fertilitas” yang sudah mapan diterima oleh masyarakat dapat sesuai dengan fertilitas yang diinginkan seseorang. Selain itu, norma sosial dianggap sebagai faktor yang dominan.

Freedman (dalam Mundiharno, 2010), secara umum mengatakan bahwa salah satu prinsip dasar sosiologi adalah bahwa para anggota suatu masyarakat akan menghadapi suatu masalah yang timbul berkali-kali dan membawa konsekuensi sosial yang penting. Mereka cenderung menciptakan suatu cara penyelesaian normatif terhadap masalah tersebut. Cara penyelesaian ini merupakan serangkaian aturan tentang bertingkah laku dalam suatu situasi tertentu dan menjadi sebagian dari kebudayaannya serta masyarakat mengindoktrinasikan kepada para anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan norma tersebut, baik melalui ganjaran (*rewards*) maupun hukuman (*penalty*) yang implisit dan eksplisit. Karena jumlah anak yang akan dimiliki oleh sepasang suami istri itu merupakan masalah yang sangat universal dan penting bagi setiap masyarakat, maka akan terdapat suatu penyimpangan sosiologis apabila tidak diciptakan budaya penyelesaian yang normatif untuk mengatasi masalah ini.

Jadi norma merupakan “resep” untuk membimbing serangkaian tingkah laku tertentu pada berbagai situasi yang sama. Norma merupakan unsur kunci dalam teori sosiologi tentang fertilitas. Dalam artikelnya yang berjudul “*Theories of*

Fertility Decline: a Reappraisal”, Freedman (dalam Mundiharno, 2010), juga mengemukakan bahwa tingkat fertilitas yang cenderung terus menurun di beberapa negara pada dasarnya bukan semata-mata akibat variabel-variabel pembangunan makro seperti urbanisasi dan industrialisasi, tetapi akibat bertambahnya jumlah penduduk yang melek huruf serta berkembangnya jaringan-jaringan komunikasi dan transportasi.

Tingginya tingkat modernisasi tipe Barat bukan merupakan syarat yang penting terjadinya penurunan fertilitas. Pernyataan yang paling ekstrim dari teori sosiologi tentang fertilitas sudah dikemukakan oleh Judith Blake (dalam Endru Setia Adi, 2013). Dia berpendapat bahwa masalah ekonomi adalah masalah sekunder dan bukan masalah normatif. Jika kaum miskin mempunyai anak lebih banyak daripada kaum kaya, hal ini disebabkan karena kaum miskin lebih kuat dipengaruhi oleh norma-norma pronatalis daripada kaum kaya.

Menurut Mantra (dalam Ali Rakhmatullah, 2015), terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi tingkat fertilitas, yaitu (1) faktor demografi yang terdiri dari: komposisi umur, status perkawinan, umur kawin pertama, fekunditas, dan proporsi penduduk yang berstatus kawin, dan (2) faktor non demografi, diantaranya ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status wanita, urbanisasi, dan industrialisasi. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap fertilitas. Selain itu faktor sosial juga sangat mempengaruhi, seperti tingkat pendidikan ibu, status ketenagakerjaan ibu, usia kawin pertama ibu, penggunaan alat kontrasepsi dan tingkat pendapatan orang tua.

Determinan fertilitas yang dijelaskan di atas diperkuat oleh beberapa peneliti lain yang telah melakukan penelitian mengenai faktor fertilitas, diantaranya adalah:

- 1) Endru Setia Adi (2013), tentang “ Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang” dengan 9 variabel, yaitu:
 - a) Pendapatan keluarga
 - b) Tingkat pendidikan
 - c) Usia kawin pertama
 - d) Lama pemakaian alat kontrasepsi
 - e) Jenis alat KB
 - f) Curah jam kerja
 - g) Banyaknya anggota keluarga
 - h) Jumlah saudara kandung dari ibu
 - i) Keinginan ibu memiliki anak

- 2) Doti Widi Astuti (2010), tentang “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Kawin, dan Persepsi Nilai Anak terhadap Fertilitas (Jumlah Anak) Pasangan Usia Subur (PUS) Desa Kendalsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang Tahun 2010” dengan 3 variabel, yaitu:
 - a) Tingkat pendidikan
 - b) Usia kawin
 - c) Persepsi nilai anak

3) Purwanti (2003), tentang “Analisis Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Fertilitas di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo” dengan 4 variabel, yaitu:

- a) Umur suami dan istri
- b) Pendidikan suami dan istri
- c) Pendapatan keluarga
- d) Status pekerjaan

4) Sri Yuniarti (2013), tentang “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan *Fertilitas*” dengan 7 variabel, yaitu

- a) Pendidikan
- b) Pekerjaan
- c) Pendapatan
- d) Umur kawin pertama
- e) Persepsi nilai anak
- f) Kematian bayi atau balita
- g) Kebutuhan yang tidak terpenuhi (*Unmet need*)

5) Sukarno (2007), tentang “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Fertilitas dan Umur Kawin Pertama” dengan 3 variabel, yaitu:

- a) Umur
- b) Tingkat pendidikan
- c) Status tahapan keluarga

Dari berbagai determinan mengenai faktor fertilitas tersebut, peneliti akan mengambil lima variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu tingkat

pendidikan ibu, status ketenagakerjaan ibu, usia kawin pertama ibu, penggunaan alat kontrasepsi, dan tingkat pendapatan keluarga.

1. Tingkat Pendidikan Ibu

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam, yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan.

Menurut Simanjuntak (dalam Hendry, 2009), pendidikan merupakan faktor penting dalam pengembangan sumberdaya manusia, sebab pendidikan tidak saja menambah pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Jadi pada dasarnya pendidikan merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang berinteraksi. Komponen tersebut menyangkut faktor teknis (*instrumental factor*) maupun faktor lingkungan (*environmental factor*).

Tingkat pendidikan ibu dianggap sebagai salah satu variabel yang penting dalam melihat variasi tingkat fertilitas karena variabel ini banyak berperan dalam perubahan status, sikap, dan pandangan hidup seseorang di dalam

masyarakat. Pendidikan ibu merupakan faktor sosial paling penting dalam analisis demografi, misalnya dalam usia kawin pertama, status pernikahan, dan komposisi umur. Selain itu, pendidikan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada wanita untuk lebih berperan dan ikutserta dalam kegiatan ekonomi Saleh (dalam Endru Setia Adi, 2010). Menurut Ananta (1993), ibu yang memiliki status pendidikan yang tinggi pada umumnya cenderung merencanakan jumlah anak yang semakin sedikit, pendidikan yang tinggi seringkali mendorong kesadaran ibu untuk tidak memiliki banyak anak. Dengan pendidikan yang tinggi seorang ibu memilih untuk mempunyai anak dalam jumlah sedikit tetapi berkualitas sehingga akan mempermudah dalam merawat, membimbing, dan memberikan pendidikan yang lebih layak.

2. Status Ketenagakerjaan Ibu

Status ketenagakerjaan ibu mempunyai pengaruh terhadap tingkat fertilitas karena ibu yang bekerja umumnya mempunyai tingkat fertilitas lebih rendah dari ibu yang tidak bekerja. Status ketenagakerjaan merupakan proses penciptaan atau pembentukan nilai-nilai baru pada unit sumberdaya dan perubahan atau penambahan nilai pada unit pemenuhan kebutuhan yang ada. Hubungan antara status ketenagakerjaan ibu dengan fertilitas didasarkan pada pandangan bahwa fungsi dan tugas istri atau ibu dalam banyak hal sering bertentangan dengan fungsi mereka sebagai pekerja. Berdasarkan hal tersebut maka keikutsertaan ibu di pasar kerja dianggap sebagai cara untuk mendukung program penurunan tingkat fertilitas Saleh, (dalam Endru Setia Adi, 2010). Menurut Ananta (1993), semakin tinggi tingkat pendidikan pada ibu maka ia cenderung berkeinginan untuk bekerja di bidang ekonomi. Dengan demikian akan mengurangi ketergantungan

mereka pada anak. Pada umumnya dorongan ibu bekerja adalah untuk mengisi waktu senggang, membina karir, atau untuk menambah pendapatan keluarga. Hal ini pada akhirnya dapat berpengaruh pada fertilitas (kesuburan) yang tercermin dalam jumlah anak yang dilahirkan hidup. Kesibukan kerja menyebabkan para ibu lelah dan waktu untuk beristirahat serta berkumpul dengan keluarga sangat terbatas. Namun demikian Hatmaji (dalam Hendry, 2009), menyatakan bahwa angka fertilitas dari wanita yang digolongkan menurut lapangan pekerjaan menunjukkan bahwa tidak selamanya ibu yang bekerja lebih jarang melahirkan dari mereka yang tidak bekerja. Mereka yang bekerja di sektor pertanian ternyata menunjukkan angka fertilitas yang lebih tinggi dari pada yang tidak bekerja.

3. Usia Kawin Pertama Ibu

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan umur kawin pertama, yaitu umur pada saat wanita melakukan perkawinan secara hukum dan biologis yang pertamakali. Menurut UU Perkawinan, syarat menikah untuk laki-laki minimal sudah berusia 19 tahun, sedangkan untuk perempuan harus sudah berusia minimal 16 tahun. Usia kawin pertama pada setiap wanita memiliki resiko terhadap persalinannya. Semakin muda usia kawin pertama seorang wanita, semakin besar resiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak. Hal ini terjadi dikarenakan belum matangnya rahim wanita usia muda untuk memproduksi anak atau belum siapnya mental dalam berumah tangga. Demikian pula sebaliknya, semakin tua usia kawin pertama seorang wanita, semakin tinggi pula resiko yang dihadapi dalam masa kehamilan atau melahirkan. Hal ini terjadi karena semakin lemahnya kondisi fisik seorang wanita menjelang usia senja.

Menurut Singarimbun (dalam Hendry, 2009), terdapat hal-hal penting dalam usia kawin pertama perempuan, meliputi:

- a. Semakin muda usia kawin pertama yang dilakukan seorang wanita, maka akan semakin lama pula masa reproduksinya. Hal ini berpengaruh pada tingkat fertilitas wanita dan penduduk secara umum.
- b. Mempengaruhi tingkat pertumbuhan penduduk, dikarenakan semakin banyak wanita yang melakukan perkawinan pertama pada usia muda, maka kemungkinan wanita tersebut melahirkan banyak anak dalam satu keluarga. Dalam persoalan makro, hal ini akan menyebabkan meningkatnya tingkat pertumbuhan penduduk suatu daerah.
- c. Usia kawin pertama mempengaruhi jarak antar generasi, semakin muda usia kawin, maka semakin pendek jarak usia ibu dan anak.

Usia kawin dalam suatu pernikahan berarti umur terjadinya hubungan kelamin antara individu pria dan wanita yang terikat dalam suatu lembaga perkawinan dengan berbagai ketentuan mengenai hak dan kewajibannya. Pada masyarakat yang sedang berkembang, usia kawin pertama cenderung muda sehingga nilai fertilitasnya tinggi. Dengan kata lain semakin muda usia kawin pertama, semakin besar kemungkinan mempunyai anak Singarimbun (dalam Hendry, 2009).

Sejalan dengan pemikiran Singarimbun, Wirosuhadjo (dalam Endru Setia Adi, 2010) mengatakan bahwa semakin muda seseorang melakukan perkawinan, maka makin panjang masa reproduksinya. Maka dapat diharapkan makin banyak pula anak yang dilahirkan. Jadi hubungan antara usia kawin perempuan dan fertilitas adalah negatif.

4. Penggunaan Alat Kontrasepsi

Kontrasepsi berasal dari kata kontra yang berarti mencegah atau melawan dan konsepsi yang berarti pertemuan antara sel telur (sel wanita) yang matang dan sel sperma (sel pria) yang mengakibatkan kehamilan. Jadi, kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma.

Bagi pasangan suami istri yang sudah menikah atau telah lama menikah dan ingin menunda kehamilan dengan berbagai alasan tertentu, biasanya wanita akan melakukan atau mengikuti anjuran program dalam Keluarga Berencana dengan menggunakan alat kontrasepsi yang menurutnya aman untuk digunakan. Dalam menggunakan alat kontrasepsi, seorang wanita dituntut untuk bijaksana dan pintar untuk memilih alat kontrasepsi yang aman digunakan sesuai dengan tujuan dalam mengatur dan membatasi fertilitas. Hal ini meliputi keuntungan, kerugian, efek samping, dan kontra indikasi dari penggunaan alat kontrasepsi tersebut. Berikut beberapa macam alat kontrasepsi yang bisa digunakan dan menjadi pilihan: 1) Susuk KB; 2) IUD/Spiral; 3) Pil KB; 4) Kondom; dan 5) Suntik.

Wanita yang menggunakan alat kontrasepsi dalam jangka waktu yang cukup lama secara langsung akan membatasi jumlah anak yang dilahirkan, artinya jumlah anak yang akan dilahirkan lebih sedikit, sebaliknya untuk wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi akan cenderung mempunyai anak yang lebih banyak. Pada umumnya pasangan suami istri yang belum mendapatkan pekerjaan yang layak dan pendapatan yang cukup untuk membiayai semua kebutuhan anaknya cenderung untuk membatasi jumlah

anak dan memperpanjang jarak kelahiran melalui penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini dikarenakan kemampuan ataupun keinginan untuk memiliki seorang anak berhubungan erat dengan kondisi ekonomi dan lingkungan sosial orangtua yang bersangkutan. Tujuan dari pelaksanaan program KB menurut Widiyanti (dalam Endru Setia Adi, 2013), antara lain:

- Membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan kelahiran anak agar tercipta keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya;
- Mengatur kelahiran, pendewasaan usia kawin, serta peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga;
- Memperbaiki kesehatan dan kesejahteraan ibu, anak, keluarga dan bangsa, mengurangi angka kelahiran untuk menaikkan taraf hidup rakyat dan bangsa, memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan KB yang berkualitas (termasuk upaya-upaya menurunkan angka kematian ibu, bayi dan anak), serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi.

5. Tingkat Pendapatan Keluarga

Pendapatan adalah segala penghasilan yang sifatnya reguler, biasanya diterima sebagai balas jasa dari majikan, pendapatan dari usaha sendiri, penjualan barang, hasil investasi seperti bunga modal, jaminan, serta keuntungan usaha Sumardi (dalam Hendry, 2009).

Pendapatan keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi suatu keputusan seseorang atau keluarga dalam

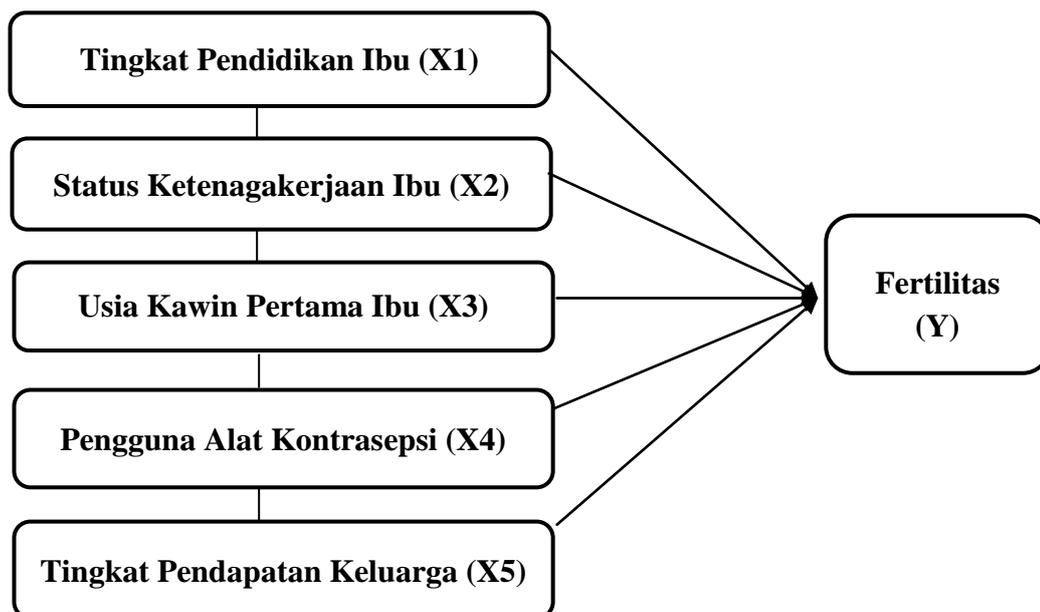
merencanakan jumlah anak. Hubungan antara fertilitas dengan pendapatan keluarga menurut Terence Hull (dalam Endru, 2013) adalah bahwa, orangtua dalam kelompok berpenghasilan rendah akan cenderung mengakhiri masa reproduksinya lebih awal dibandingkan dengan orangtua pada kelompok berpenghasilan sedang dan tinggi. Timbulnya perbedaan tersebut menyebabkan fertilitas orangtua berpenghasilan tinggi naik lebih cepat dibandingkan dengan wanita berpenghasilan rendah. Semakin besar penghasilan keluarga akan berpengaruh terhadap besarnya keluarga dan pola konsumsi karena terdorong oleh tersedianya barang produk baru. Kenaikan pendapatan akan menyebabkan harapan orangtua untuk berubah.

Keadaan ekonomi suatu keluarga sangat tergantung pada pendapatan keluarga itu sendiri. Orangtua umumnya menginginkan anak dengan kualitas baik, hal ini berarti akan meningkatkan biaya pengeluaran lebih banyak dan perubahan pada pendapatan keluarga tersebut dapat mempengaruhi fertilitas. Kualitas diartikan sebagai pengeluaran biaya rata-rata untuk anak oleh suatu keluarga berdasarkan atas dua asumsi, yaitu selera orangtua tidak berubah dan harga barang-barang konsumsi lainnya tidak dipengaruhi keputusan rumahtangga untuk konsumsi. Becker (dalam Hatmaji, 1981), berpendapat bahwa apabila pendapatan naik maka banyaknya anak yang dimiliki juga bertambah. Jadi hubungan antara pendapatan dan fertilitas adalah positif. Sebaliknya, Lucas percaya bahwa norma yang menunjukkan penduduk dari golongan penghasilan yang lebih rendah mempunyai fertilitas yang relatif tinggi, hampir dapat dikatakan sebagai suatu hukum sosial ekonomi. Jadi hubungan antara tingkat

pendapatan dengan fertilitas adalah positif dan negatif (Endru Setia Adi, 2013).

C. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini kerangka konseptual mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas dalam keluarga akan diuraikan berdasarkan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas mencakup tingkat pendidikan ibu, status ketenagakerjaan ibu, usia kawin pertama ibu, penggunaan alat kontrasepsi, dan tingkat pendapat keluarga. Sedangkan variabel terikatnya yaitu, fertilitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Konseptual Penelitian.

A. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah:

1) Tingkat Pendidikan Ibu

Ha : Ada pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap tingkat fertilitas dalam keluarga

Ho : Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap tingkat fertilitas dalam keluarga

2) Status Ketenagakerjaan Ibu

Ha : Ada pengaruh status ketenagakerjaan ibu terhadap tingkat fertilitas dalam keluarga

Ho : Tidak ada pengaruh status ketenagakerjaan ibu terhadap tingkat fertilitas dalam keluarga

3) Usia Kawin Pertama

Ha : Ada pengaruh usia kawin pertama ibu terhadap tingkat fertilitas dalam keluarga

Ho : Tidak ada pengaruh usia kawin pertama ibu terhadap tingkat fertilitas dalam keluarga

4) Penggunaan Alat Kontrasepsi

Ha : Ada pengaruh penggunaan alat kontrasepsi ibu terhadap tingkat fertilitas dalam keluarga

Ho : Tidak ada pengaruh penggunaan alat kontrasepsi ibu terhadap tingkat fertilitas dalam keluarga

5) Tingkat Pendapatan Keluarga

Ha : Ada pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap tingkat fertilitas dalam keluarga

Ho : Tidak ada pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap tingkat fertilitas dalam keluarga